

GAMBARAN PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP IMUNISASI HUMAN PAPILLOMA VIRUS (HPV) DI SEKOLAH DASAR

Novita Laila Ramadani¹, Dini Maulinda^{2*}, Yureya Nita³, Gita Adelia⁴

S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : dini.maulinda@payungnegeri.ac.id

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi pada perempuan yang disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Upaya pencegahan primer dapat dilakukan melalui imunisasi HPV sejak usia sekolah dasar. Cakupan imunisasi HPV di Provinsi Riau masih belum merata, dimana Kabupaten Pelalawan menempati urutan ke-2 terendah dari 12 kabupaten/kota dengan cakupan sebesar 45,27%. Rendahnya cakupan imunisasi dapat dipengaruhi oleh persepsi orang tua sebagai pengambil keputusan dalam pemberian imunisasi kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua terhadap imunisasi HPV di Sekolah Dasar wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci II. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi penelitian ialah seluruh orang tua atau wali siswi kelas V di SDN 004 Bukit Agung dan SDN 005 Makmur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 115 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner persepsi orang tua yang dibagikan melalui siswi untuk diisi oleh orang tua. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap imunisasi HPV sebanyak 83 responden (72,17%), sedangkan responden dengan persepsi negatif sebanyak 32 responden (27,83%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat imunisasi HPV sebagai upaya pencegahan kanker serviks sejak dini. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi positif terhadap imunisasi HPV. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan promosi kesehatan secara berkelanjutan guna meningkatkan penerimaan dan cakupan imunisasi HPV di masyarakat.

Kata kunci : imunisasi HPV, kanker serviks, persepsi orang tua, sekolah dasar

ABSTRACT

Cervical cancer is one of the reproductive health problems in women caused by infection with the Human Papilloma Virus (HPV). Primary prevention can be carried out through HPV immunization starting at elementary school age. HPV immunization coverage in Riau Province is still uneven, where Pelalawan Regency ranks second lowest among 12 regencies/cities with a coverage rate of 45.27%. The low immunization coverage may be influenced by parents' perceptions as decision-makers in providing immunization for their children. This study aimed to describe parents' perceptions of HPV immunization in elementary schools within the working area of Pangkalan Kerinci II Public Health Center. This study used a quantitative method with a descriptive design. The study population consisted of all parents or guardians of fifth-grade female students at SDN 004 Bukit Agung and SDN 005 Makmur. The sampling technique used total sampling with a total of 115 respondents. Data were collected using a parental perception questionnaire distributed through students to be completed by parents. Data analysis was performed using univariate analysis to describe the frequency distribution and percentage of research variables. The results showed that most respondents had positive perceptions of HPV immunization, totaling 83 respondents (72.17%), while 32 respondents (27.83%) had negative perceptions. These findings indicate that most parents have a good understanding of the benefits of HPV immunization as an early prevention effort against cervical cancer. The conclusion of this study shows that most parents have positive perceptions of HPV immunization. Therefore, continuous health education and promotion are needed to improve acceptance and coverage of HPV immunization in the community.

Keywords : HPV immunization, cervical cancer, parental perception, elementary school

PENDAHULUAN

Kanker yang menyerang organ reproduksi perempuan, khususnya di area leher rahim, dikenal sebagai kanker serviks ataupun kanker mulut rahim. Kanker serviks yaitu jenis kanker yang penyebabnya sudah diketahui, yaitu akibat infeksi virus HPV (*Human Papilloma Virus*), terutama tipe 16 serta 18 yang memiliki risiko tinggi. Infeksi ini sering terjadi pada perempuan muda, terutama usia 20 hingga 35 tahun bahkan lebih muda, dan bisa terjadi karena kontak dengan virus melalui hubungan intim. Sel-sel pada leher rahim bisa sangat sensitif dan mudah terpengaruh. Faktor lain yang bisa memperbesar risiko pun ada. Penularan virus HPV biasanya terjadi melalui aktivitas seksual, namun pemakaian benda bersama misal handuk, pakaian dalam, serta lain – lain bisa menjadi faktor penyebab. Biasanya, virus ini menginfeksi perempuan sesudah mereka berhubungan intim dengan pria yang membawa virus HPV, namun tidak selalu berasal dari laki-laki. Dikarenakan, virus HPV bisa telah ada di tubuh perempuan sejak usia 10 tahun, dan hubungan intim mungkin hanya memicu infeksi tersebut semakin parah (Junaidi & Melissa, 2020).

World Health Organization (WHO, 2023) menyebutkan kanker serviks secara global di tahun 2020 menduduki urutan keempat dari seluruh kanker diperoleh jumlah kasus baru yakni 604.000 kasus serta diketahui jumlah kematian 342.000 kasus. Sementara data *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN, 2020) kanker serviks di Indonesia menduduki posisi kedua sesudah kanker payudara juga menduduki peringkat ketiga penyebab kematian akibat semua kanker dengan 36.633 kasus dan 21.003 kematian. Satu cara mencegah kanker serviks yang saat ini dikembangkan yakni melalui vaksinasi *Human Papiloma Virus* (HPV). Dengan vaksinasi HPV, harapannya pertumbuhan sel kanker dapat dikendalikan, khususnya di negara yang kesulitan menjalankan program skrining. Sasaran utama vaksinasi HPV ialah perempuan yang belum memulai aktivitas seksual, yakni sebelum berisiko terpapar HPV. Sementara sasaran sekunder ialah mereka yang sudah aktif berhubungan seksual. Apabila wanita sudah menerima vaksin HPV, mereka akan mendapat perlindungan infeksi HPV (Siregar & Hutagalung, 2023).

Vaksinasi HPV pada remaja penting dilaksanakan sebagai pencegahan kanker serviks. Keberhasilan vaksin ini mencapai 100% jika diberi dua kali kepada perempuan yang belum terpapar HPV, khususnya di umur 9 - 13 tahun dengan interval pemberian 6 - 12 bulan (Kemenkes RI, 2023). Vaksin HPV terutama ditujukan bagi anak perempuan kelas 5 sekolah dasar di dosis pertama, lalu dosis kedua diberi saat kelas 6 sekolah dasar (P2P, 2023). Menurut *American Cancer Society* (ACS, 2020), di seluruh dunia, lebih 270 juta dosis vaksin HPV sudah didistribusikan. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF, 2021) di 2020, sebanyak 346.254 dosis vaksin telah dibagikan kepada anak perempuan berusia 9-13 tahun di Indonesia. Sementara UNICEF merekomendasikan 2.238.006 dosis vaksin HPV, tetapi cakupan vaksinasi tersebut jauh di bawah target. Data WHO yang diperoleh tahun 2019 - 2021 menunjukkan persentase vaksinasi dosis pertama HPV menurun 25% hingga mencapai 15%. Ini memperlihatkan lebih 3,5 juta anak perempuan tidak menerima vaksin HPV di tahun 2021 jika dibandingkan tahun 2019 (WHO, 2022). Tingkat vaksinasi HPV di Indonesia tahun 2019 sangat rendah, di mana dari seluruh remaja yang seharusnya mendapatkan vaksin, hanya 1,1% yang berhasil menerima dua dosis yang diperlukan melindungi diri dari infeksi virus tersebut.

Menurut penelitian (Wantini & Indrayani, 2020) tentang kesediaan vaksinasi HPV pada remaja putri. Studi ini melihat bahwa faktor yang berpengaruh pada cakupan vaksinasi HPV adalah keputusan orang tua untuk memberi izin kepada anaknya untuk melaksanakan vaksinasi HPV. Hasilnya menampilkan yaitu 76,62 persen responden bergantung pada persetujuan orang tua. Faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat melakukan vaksin HPV meliputi pengetahuan, pandangan seseorang, serta keyakinan agama (Ayumaruti & Anshari, 2023). Pengetahuan merujuk pada informasi, pemahaman, juga keterampilan yang berkaitan dengan

hal yang diperoleh melalui pengalaman beserta pendidikan (Swarjana, 2022). Menurut (Susanto et al., 2020) minimnya pemahaman serta kesadaran masyarakat tentang penting vaksin HPV dianggap sebagai penghalang utama yang menghambat keberhasilan program vaksinasi HPV. Dalam konteks ini, wawasan orang tua mengenai vaksinasi HPV menjadi elemen krusial dalam penerimaan terhadap program tersebut.

Persepsi orang tua dalam hal vaksinasi HPV yang diberikan pada anak sekolah dasar sebagai pencegahan kanker serviks pastilah berbeda-beda, ada yang orang tua berpersepsi positif serta negatif. Menurut Robbins (2006) dalam (Siregar & Sunarti, 2020) mengungkapkan yaitu persepsi positif yaitu penilaian seseorang pada objek ataupun informasi dengan pandangan positif ataupun sesuai harapan terhadap objek tersebut. Sebaliknya persepsi negatif adalah persepsi seseorang pada objek juga informasi khusus dengan pandangan persepsi terhadap vaksinasi HPV akan mempengaruhi sekolah dasar untuk memberikan anaknya melakukan vaksinasi HPV (Fitri & Elviany, 2018). Adapun program terkait vaksinasi HPV bagi remaja putri di Indonesia sudah terlaksana sejak 2016 secara bertahap. Namun, pada implementasinya masih adanya berbagai hambatan, yakni misalnya subjek penerimaan serta kurangnya kesadaran. Penelitian Wantini (2020) menyebutkan kesediaan vaksinasi HPV pada remaja perempuan masih rendah yakni 42,5% saja.

Berdasarkan data yang bersumber dari Dashboard Sehat Indonesiaku Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2025), capaian imunisasi Human Papilloma Virus (HPV) dosis pertama (HPV-1) di Provinsi Riau menunjukkan variasi yang cukup besar antar kabupaten/kota. Kabupaten Rokan Hulu menempati posisi tertinggi dengan capaian imunisasi sebesar 111,94%, diikuti oleh Kuantan Singingi sebesar 109,68%, dan Bengkalis sebesar 103,88%. Kemudian disusul oleh Kota Dumai (95,44%), Kabupaten Kepulauan Meranti (91,14%), Kabupaten Indragiri Hulu (89,10%), Kabupaten Kampar (84,70%), dan Kabupaten Siak (75,20%). Sementara itu, capaian imunisasi HPV-1 terendah terdapat pada Kabupaten Rokan Hilir dengan persentase 42,44%, diikuti oleh Kabupaten Pelalawan sebesar 45,27%, dan Kota Pekanbaru sebesar 45,57%. Dengan demikian, Kabupaten Pelalawan menempati urutan ke 2 dari 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau, atau termasuk dalam daerah dengan capaian imunisasi HPV terendah di provinsi tersebut.

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti melaksanakan studi pendahuluan pada tanggal 29 November 2025 melalui wawancara dengan guru wali kelas 5 di beberapa sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci II. Dari hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa sebagian orang tua masih ada yang tidak memberikan izin imunisasi kepada anaknya. memiliki keraguan terkait keamanan vaksin HPV serta kurang memahami manfaatnya sebagai pencegahan kanker serviks sejak dini. Selain itu, beredar pula beberapa persepsi negatif di masyarakat, seperti kekhawatiran akan efek samping atau anggapan bahwa vaksin HPV belum diperlukan pada anak usia sekolah dasar. Informasi dari puskesmas sering kali belum dipahami sepenuhnya oleh orang tua, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan. Temuan awal ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua sangat berpengaruh terhadap keputusan pemberian imunisasi HPV, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui gambaran persepsi tersebut lebih mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua terhadap imunisasi *Human Papilloma Virus* (HPV) di Sekolah Dasar wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci II.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif penelitian yang tujuannya menggambarkan persepsi orang tua terhadap imunisasi *Human Papilloma Virus* (HPV) di Sekolah Dasar wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci II tanpa mencari hubungan atau pengaruh antar variabel. Lokasi penelitian ini di Sekolah Dasar Wilayah Kerja

Puskesmas Pangkalan Kerinci II, yaitu SDN 004 Bukit Agung dan SDN 005 Makmur, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada pelaksanaan program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS), ketersediaan jumlah siswi kelas 5 yang memadai, serta keberagaman karakteristik orang tua yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam menggambarkan persepsi terhadap imunisasi Human Papilloma Virus (HPV). Waktu penelitian ini pada September 2025 hingga Januari 2026. Populasi di penelitian ini adalah seluruh orang tua/wali murid siswi kelas 5 di SDN 004 dan SDN 005 Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, yang menjadi sasaran program imunisasi HPV. Perhitungan sampel menggunakan teknik *total sampling* didapatkan sampel sebanyak 115 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner persepsi yang terdiri 6 pertanyaan positif dan 4 pertanyaan negatif. Analisis data menggunakan analisis univariat.

HASIL

Analisa Univariat Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

Kategori Usia	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	39	33,91%
Dewasa Tengah (36-45 Tahun)	59	51,30%
Dewasa Akhir (46-55 Tahun)	17	14,78%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan lebih dari separuhnya responden orang tua berada pada kategori dewasa tengah, yaitu sebanyak 59 responden (51,3%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Kategori Usia	Frekuensi(n)	Persentase(%)
SDN 004	61	53,04%
SDN 005	54	46,96%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 2 memperlihatkan lebih dari separuh responden berasal dari SD 004, yaitu sebanyak 61 responden (53,04%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Kategori Pekerjaan	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Irt	51	44,35%
Petani	29	25,22%
Pegawai Swasta	18	15,65%
Wiraswasta	10	8,70%
Pegawai Pemerintah	7	6,09%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 3 memperlihatkan hampir separuhnya responden orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 51 orang (44,35%).

Berdasarkan tabel 4 memperlihatkan hampir separuhnya responden berasal dari suku Jawa, yaitu sebanyak 44 orang (38,26%).

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Suku

Kategori Suku	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Jawa	44	38,26%
Batak	33	28,70%
Nias	14	12,17%
Minang	7	6,09%
Melayu	8	6,96%
Sunda	9	7,83%
Total	115	100%

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Kategori Agama	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Islam	70	60,87%
Kristen	44	38,26%
Khatolik	1	0,87%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 5 memperlihatkan lebih dari separuhnya responden di penelitian ini beragama Islam, yaitu sebanyak 70 orang (60,87%).

Tabel 6. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Kategori Pendidikan terakhir	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Perguruan Tinggi	9	7,83%
SMA	75	65,22%
SMP	22	19,13%
SD	9	7,83%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 6 memperlihatkan lebih dari separuhnya responden berpendidikan terakhir SMA, yakni 75 orang (65,22%).

Tabel 7. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Vaksinasi HPV

Kategori Vaksinasi HPV	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Iya	82	71,30%
Tidak	33	28,70%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 7 memperlihatkan lebih dari separuhnya responden telah menerima vaksinasi HPV, yaitu sebanyak 82 orang (71,30%).

Hasil Analisis Persepsi Responden

Tabel 8. Distribusi Persepsi Orang Tua terhadap Imunisasi HPV

Kategori Persepsi Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Positif	83	72,17%
Negatif	32	27,83%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 8 memperlihatkan lebih dari separuhnya responden memiliki persepsi positif pada imunisasi HPV, yaitu 83 orang (72,17%).

Tabel 9. Distribusi Skor Persepsi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Vaksinasi merupakan upaya efektif mencegah penyakit menular pada anak-anak dan orang dewasa		
Sangat Setuju (SS)	3	2,6%
Setuju (S)	18	15,7%
Tidak Setuju (TS)	30	26,1%
Sangat Tidak Setuju (STS)	64	55,7%
Total	115	100%
Vaksinasi HPV adalah jalan terbaik bagi anak saya untuk mencegah terkena kanker serviks		
Sangat Setuju (SS)	32	27,8%
Setuju (S)	32	27,8%
Tidak Setuju (TS)	23	20,0%
Sangat Tidak Setuju (STS)	28	24,3%
Total	115	100%
Jika anak saya melakukan vaksinasi HPV, saya tidak khawatir lagi mengenai kanker serviks		
Sangat Setuju (SS)	2	1,7%
Setuju (S)	17	14,8%
Tidak Setuju (TS)	36	31,3%
Sangat Tidak Setuju (STS)	60	52,2%
Total	115	100%
Saya takut memvaksinasi anak saya karena efek sampingnya		
Sangat Setuju (SS)	24	20,9%
Setuju (S)	44	38,3%
Tidak Setuju (TS)	14	12,2%
Sangat Tidak Setuju (STS)	33	28,7%
Total	115	100%
Vaksinasi HPV tidak memberikan efek pencegahan apapun bagi anak saya		
Sangat Setuju (SS)	5	4,3%
Setuju (S)	25	21,7%
Tidak Setuju (TS)	50	43,5%
Sangat Tidak Setuju (STS)	35	30,4%
Total	115	100%
Sulit bagi saya memberikan vaksinasi HPV pada anak saya karena keterbatasan informasi		
Sangat Setuju (SS)	7	6,1%
Setuju (S)	23	20,0%
Tidak Setuju (TS)	57	49,6%
Sangat Tidak Setuju (STS)	28	24,3%
Total	115	100%
Vaksinasi HPV perlu diberikan kepada anak perempuan sebagai pencegahan primer kanker serviks		
Sangat Setuju (SS)	1	0,9%
Setuju (S)	17	14,8%
Tidak Setuju (TS)	41	35,7%
Sangat Tidak Setuju (STS)	56	48,7%
Total	115	100%
Saya tidak takut memvaksinasi anak saya karena sebelumnya sudah dapat informasi dari petugas kesehatan		
Sangat Setuju (SS)	6	5,2%
Setuju (S)	23	20,0%
Tidak Setuju (TS)	29	25,2%
Sangat Tidak Setuju (STS)	57	49,6%
Total	115	100%
Orang tua yang tidak memvaksinasi anak mereka akan membahayakan anaknya		
Sangat Setuju (SS)	15	13,0%
Setuju (S)	36	31,3%
Tidak Setuju (TS)	32	27,8%
Sangat Tidak Setuju (STS)	32	27,8%
Total	115	100%

Saya tidak takut memvaksinasi anak saya karena sebelumnya sudah dapat informasi dari guru		
Sangat Setuju (SS)	4	3,5%
Setuju (S)	26	22,6%
Tidak Setuju (TS)	45	39,1%
Sangat Tidak Setuju (STS)	40	34,8%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 9, pada pertanyaan 1 lebih dari separuh responden berada pada kategori sangat tidak setuju, yaitu sebanyak 64 responden (55,7%). Pada pertanyaan 2, hampir separuh responden banyak banyak memilih sangat setuju dan setuju, masing-masing sebanyak 32 responden (27,8%). Selanjutnya, pada pertanyaan 3, lebih dari separuh responden berada pada kategori sangat tidak setuju, yaitu 60 responden (52,2%). Pada pertanyaan 4, hampir separuh responden berada pada kategori setuju, yaitu sebanyak 44 responden (38,3%). Pada pertanyaan 5, hampir separuh responden memilih tidak setuju, sebanyak 50 responden (43,5%). Selanjutnya, pada pertanyaan 6, hampir separuh responden berada pada kategori tidak setuju, yaitu 57 responden (49,6%). Pada pertanyaan 7, hampir separuh responden berada pada kategori sangat tidak setuju, yaitu sebanyak 56 responden (48,7%). Pada pertanyaan 8, hampir separuh responden berada pada kategori sangat tidak setuju, yaitu 57 responden (49,6%). Selanjutnya, pada pertanyaan 9, hampir separuh responden memilih paling banyak setuju, yaitu sebanyak 36 responden (31,3%). Sementara itu, pada pertanyaan 10, hampir separuh responden berada pada kategori tidak setuju, yaitu 45 responden (39,1%).

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden sebanyak 59 orang (51,3%) berada pada kategori usia dewasa tengah. Usia dewasa tengah merupakan fase di mana individu telah memiliki kematangan berpikir dan pengalaman hidup yang lebih baik dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan terkait kesehatan anak. Penelitian di Indonesia memperlihatkan usia orang tua berhubungan dengan kesiapan menerima informasi kesehatan dan pengambilan keputusan terkait imunisasi anak (Manoppo, 2017). Penelitian sebelumnya memperlihatkan usia orang tua berhubungan dengan kesiapan menerima informasi kesehatan serta pengambilan keputusan terkait imunisasi anak. Orang tua pada usia dewasa tengah cenderung lebih mudah menerima edukasi kesehatan serta memiliki kepercayaan yang lebih tinggi pada rekomendasi tenaga kesehatan (Manoppo, 2017).

Selain itu, penelitian (Suryani & Putra, 2021) menyatakan bahwa bertambahnya usia orang tua berpengaruh terhadap cara pandang yang lebih rasional dalam menilai manfaat jangka panjang dari intervensi kesehatan. Orang tua pada usia dewasa tengah juga umumnya telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan keluarga, sehingga lebih memahami pentingnya upaya pencegahan penyakit sejak dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan pengalaman orang tua dalam pelayanan kesehatan berkontribusi terhadap pembentukan persepsi positif terhadap imunisasi, termasuk imunisasi HPV. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa tengah memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko penyakit tidak menular di masa depan, sehingga lebih mendukung program imunisasi sebagai langkah preventif (Kurniasih et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebagian besar responden berasal dari SDN 004 yaitu sebanyak 61 orang (53,04%), sedangkan responden dari SDN 005 sebanyak 54 orang (46,96%). Data ini menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan asal sekolah relatif seimbang, meskipun SDN 004 memiliki jumlah responden sedikit lebih banyak dibandingkan SDN 005. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh jumlah siswi kelas V di masing-masing sekolah

yang menjadi populasi penelitian, sehingga jumlah orang tua yang dijadikan responden mengikuti jumlah populasi yang ada. Menurut asumsi peneliti, perbedaan jumlah responden berdasarkan asal sekolah dalam penelitian ini bukan merupakan bentuk ketimpangan, melainkan mencerminkan kondisi aktual jumlah sasaran imunisasi HPV di masing-masing sekolah. Keterlibatan dua sekolah dalam wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci II justru memperkuat gambaran persepsi orang tua secara lebih menyeluruh dan kontekstual sesuai dengan karakteristik wilayah penelitian.

Hasil penelitian memperlihatkan hampir separuh responden yakni 51 orang (44,35%) bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Status pekerjaan sebagai IRT berkaitan erat dengan peran pengasuhan dan keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan kesehatan anak. Penelitian di Indonesia menyebutkan bahwa ibu yang lebih banyak berperan dalam pengasuhan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan imunisasi anak (Wahyuni & Astuti, 2020). Selain itu, ibu rumah tangga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi secara langsung dengan tenaga kesehatan serta mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan di lingkungan sekitar, seperti posyandu, kegiatan sekolah, dan program promosi kesehatan puskesmas. Intensitas interaksi tersebut memungkinkan ibu memperoleh informasi yang lebih akurat dan berkelanjutan mengenai manfaat, keamanan, serta tujuan imunisasi, sehingga dapat membentuk pemahaman dan persepsi yang lebih baik terhadap imunisasi HPV. Paparan informasi yang diperoleh secara langsung dari tenaga kesehatan juga meningkatkan tingkat kepercayaan ibu terhadap program imunisasi yang direkomendasikan pemerintah (Sari & Handayani, 2021). Menurut asumsi peneliti, peran ibu rumah tangga sebagai pengasuh utama memungkinkan keterlibatan yang lebih intens dalam pengambilan keputusan imunisasi HPV, sehingga membentuk persepsi yang lebih positif.

Hasil penelitian memperlihatkan hampir separuh responden ialah suku Jawa, yaitu 44 orang (38,26%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden di penelitian ini berasal dari latar belakang suku yang beragam. Keberagaman suku tersebut mencerminkan adanya perbedaan nilai budaya, norma sosial, serta kepercayaan yang dapat memengaruhi persepsi orang tua terhadap imunisasi (Sari et al., 2023). Beberapa penelitian di Indonesia menyatakan faktor budaya serta lingkungan sosial berperan penting membentuk sikap masyarakat terhadap imunisasi (Yuliana et al., 2021). Nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat membentuk pandangan orang tua terhadap imunisasi, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada cara budaya tersebut memaknai konsep kesehatan, penyakit, dan upaya pencegahannya (Sari et al., 2023).

Dalam kerangka *Health Belief Model*, kepercayaan dan nilai budaya dipandang sebagai faktor yang memengaruhi persepsi individu terhadap kerentanan, tingkat keparahan penyakit, manfaat tindakan pencegahan, serta hambatan dalam menerima intervensi kesehatan, termasuk imunisasi (Glanz et al., 2020). Menurut asumsi peneliti, perbedaan latar belakang suku berpotensi memengaruhi persepsi orang tua terhadap imunisasi HPV melalui nilai budaya dan informasi yang berkembang di lingkungan sosial masing-masing. Dalam beberapa kelompok etnis, norma komunitas yang kuat dan cara budaya menafsirkan kesehatan serta penyakit dapat menjadi *cues to action* atau penghambat dalam menerima imunisasi, tergantung bagaimana budaya tersebut menilai risiko dan manfaat vaksinasi. Oleh karena itu, keberagaman latar belakang suku diharapkan menjadi faktor yang ikut menentukan variasi persepsi orang tua terhadap imunisasi HPV dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden di penelitian ini beragama Islam, yaitu sebanyak 70 orang (60,87%). Agama ialah faktor yang memengaruhi pandangan individu terhadap tindakan kesehatan, termasuk imunisasi, karena ajaran agama sering kali menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan diri dan keluarga. Keyakinan agama dapat membentuk sikap individu terhadap aspek keamanan, kehalalan, serta tujuan dari suatu intervensi kesehatan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa persepsi agama dapat

memengaruhi penerimaan imunisasi, terutama jika berkaitan dengan isu kehalalan dan keamanan vaksin (Rahmawati & Hidayat, 2021). Dukungan tokoh agama dan informasi kesehatan yang sesuai dengan nilai keagamaan terbukti mampu meningkatkan penerimaan imunisasi di masyarakat (Putra & Lestari, 2023). Terkait vaksin HPV, pemahaman bahwa vaksin ini berfungsi sebagai upaya pencegahan kanker serviks dan bukan berkaitan dengan perilaku seksual menjadi aspek penting dalam penerimaan oleh masyarakat Muslim. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi yang menekankan manfaat kesehatan dan pencegahan penyakit mampu meningkatkan penerimaan vaksin HPV pada orang tua Muslim (Suryani, 2022). Menurut asumsi peneliti, latar belakang agama dapat memengaruhi persepsi orang tua terhadap imunisasi HPV, terutama melalui pemahaman ajaran agama dan informasi yang diterima dari lingkungan keagamaan.

Hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar responden berpendidikan SMA, yakni 75 orang (65,22%). Tingkat pendidikan ialah faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu memahami informasi kesehatan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan anak (Putri et al., 2022). Penelitian sebelumnya menyatakan orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung berpengetahuan dan persepsi yang lebih baik terhadap imunisasi. Pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam menerima, memahami, serta mengevaluasi informasi kesehatan secara kritis, sehingga orang tua yang pendidikan menengah hingga tinggi lebih mudah menerima edukasi mengenai manfaat dan keamanan vaksin (Sari & Handayani, 2021). Selain itu, tingkat pendidikan juga berperan dalam kemampuan orang tua untuk memilah informasi yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid atau hoaks terkait imunisasi. Dalam konteks vaksin HPV, pendidikan berperan penting dalam membantu orang tua memahami tujuan vaksinasi sebagai upaya pencegahan kanker serviks dan bukan sebagai bentuk pembenaran terhadap perilaku tertentu. Penelitian memperlihatkan orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung berpemahaman lebih baik terkait konsep pencegahan penyakit jangka panjang, sehingga memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pemberian vaksin HPV pada anak (Putri et al., 2022). Pemahaman tersebut memungkinkan orang tua menilai manfaat vaksin HPV secara objektif dan mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi kesehatan anak.

Hasil penelitian memperlihatkan lebih dari separuh responden yakni 82 orang (71,30%). Penerimaan vaksin HPV berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan dan persepsi positif orang tua terhadap manfaat vaksin dan tujuan vaksin sebagai upaya pencegahan kanker serviks sejak dini. Orang tua yang memahami fungsi vaksin HPV sebagai tindakan preventif cenderung lebih menerima pelaksanaan vaksinasi bagi anak (Manoppo et al., 2022). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa rekomendasi tenaga kesehatan merupakan faktor utama yang memengaruhi keputusan orang tua memberikan imunisasi kepada anak. Kepercayaan orang tua terhadap kompetensi dan informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan berperan penting dalam membentuk keyakinan akan keamanan dan efektivitas vaksin HPV (Rahmawati & Hidayat, 2021). Penerimaan vaksinasi HPV juga dipengaruhi oleh pengalaman orang tua dalam mengikuti program imunisasi sebelumnya. Orang tua yang telah memiliki pengalaman positif terhadap imunisasi anak cenderung lebih percaya dan mendukung pemberian vaksin HPV. Sama halnya dengan penelitian (Putra & Lestari, 2023) yang menyatakan pengalaman dan interaksi yang baik dengan tenaga kesehatan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program imunisasi. Menurut asumsi peneliti, tingginya cakupan vaksinasi HPV pada penelitian ini mencerminkan persepsi positif orang tua yang dipengaruhi oleh edukasi dan dukungan tenaga kesehatan.

Hasil Analisis Persepsi Responden

Hasil penelitian memperlihatkan lebih separuh responden memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 83 orang (72,17%). Persepsi positif ini berkaitan dengan pemahaman bahwa

imunisasi HPV merupakan upaya pencegahan penyakit yang aman, efektif, dan bermanfaat bagi kesehatan anak di masa depan. Pemahaman tersebut mencerminkan adanya kesadaran orang tua akan pentingnya tindakan preventif dalam mencegah penyakit serius seperti kanker serviks sejak usia dini. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa persepsi positif orang tua terhadap imunisasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kepercayaan terhadap layanan kesehatan. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan, manfaat, dan keamanan imunisasi cenderung menunjukkan sikap yang lebih mendukung terhadap pelaksanaan imunisasi HPV (Sari & Handayani, 2021). Kepercayaan terhadap tenaga kesehatan serta pengalaman positif dalam pelayanan imunisasi sebelumnya juga berperan penting dalam membentuk persepsi positif tersebut.

Sebaliknya, persepsi negatif terhadap imunisasi HPV umumnya disebabkan oleh keterbatasan informasi yang diterima orang tua, kekhawatiran terhadap efek samping vaksin, juga pengaruh informasi yang tidak akurat ataupun hoaks yang beredar di masyarakat maupun media sosial (Yuliana et al., 2021). Selain faktor informasi, aspek budaya juga turut memengaruhi terbentuknya persepsi negatif. Dalam beberapa konteks sosial budaya, vaksin HPV masih dikaitkan dengan isu perilaku seksual karena diberikan sebagai pencegahan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, sehingga sebagian orang tua menganggap pemberian vaksin pada anak usia sekolah dasar belum diperlukan atau bertentangan dengan nilai dan norma yang dianut keluarga.

Pandangan budaya yang menganggap pembahasan kesehatan reproduksi sebagai hal tabu juga dapat menimbulkan resistensi terhadap program imunisasi HPV. Kurangnya pemahaman yang komprehensif mengenai tujuan vaksin sebagai upaya pencegahan kanker serviks sejak dini dapat menyebabkan keraguan orang tua dalam menerima imunisasi, meskipun manfaat dan keamanannya telah terbukti secara ilmiah (Sari & Handayani, 2021). Menurut asumsi peneliti, dominasi persepsi positif orang tua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi kesehatan mengenai imunisasi HPV telah berjalan cukup efektif. Namun demikian, peningkatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan tetap diperlukan, khususnya bagi orang tua yang masih memiliki persepsi negatif atau keraguan, agar seluruh orang tua dapat memiliki pemahaman yang optimal dan mendukung program imunisasi HPV secara menyeluruh.

Analisis Persepsi Responden Berdasarkan Item Pertanyaan

Pada Pertanyaan 1 lebih dari separuh responden berada pada kategori sangat tidak setuju, yaitu sebanyak 64 responden (55,7%). Pada Pertanyaan 2, hampir separuh responden banyak memilih sangat setuju dan setuju, masing-masing sebanyak 32 responden (27,8%). Selanjutnya, pada Pertanyaan 3, lebih dari separuh responden berada pada kategori sangat tidak setuju, yaitu 60 responden (52,2%). Pada Pertanyaan 4, hampir separuh responden berada pada kategori setuju, yaitu sebanyak 44 responden (38,3%). Pada Pertanyaan 5, hampir separuh responden memilih tidak setuju, sebanyak 50 responden (43,5%). Selanjutnya, pada Pertanyaan 6, hampir separuh responden berada pada kategori tidak setuju, yaitu 57 responden (49,6%). Pada Pertanyaan 7, hampir separuh responden berada pada kategori sangat tidak setuju, yaitu sebanyak 56 responden (48,7%). Pada Pertanyaan 8, hampir separuh responden berada pada kategori sangat tidak setuju, yaitu 57 responden (49,6%). Selanjutnya, pada Pertanyaan 9, hampir separuh responden memilih paling banyak setuju, yaitu sebanyak 36 responden (31,3%). Sementara itu, pada Pertanyaan 10, hampir separuh responden berada pada kategori tidak setuju, yaitu 45 responden (39,1%).

Persepsi positif ini menggambarkan bahwa responden telah menyadari pentingnya vaksinasi dalam melindungi individu dan masyarakat dari berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Pemahaman yang baik mengenai efektivitas vaksinasi merupakan faktor kunci dalam membentuk sikap penerimaan terhadap program imunisasi, termasuk vaksinasi HPV

(World Health Organization, 2022). penelitian oleh Ivanna (2019) yang dipublikasikan dalam jurnal Skolastik Keperawatan juga menunjukkan hasil serupa. Studi tersebut menegaskan bahwa keyakinan orang tua terhadap manfaat preventif vaksin merupakan prediktor utama dalam keputusan vaksinasi, di mana persepsi positif terhadap vaksin meningkatkan sikap terbuka dan kesiapan orang tua untuk memberikan vaksin kepada anak, termasuk vaksinasi HPV. Menurut asumsi peneliti, tingginya persepsi responden pada item ini kemungkinan dipengaruhi oleh semakin luasnya informasi mengenai pentingnya vaksinasi yang diperoleh melalui tenaga kesehatan, media massa, dan program kesehatan pemerintah. Pemahaman tersebut berkontribusi dalam membentuk keyakinan responden bahwa vaksinasi merupakan langkah penting dalam pencegahan penyakit, sehingga mendukung keberhasilan program imunisasi, termasuk vaksinasi HPV.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Kerinci II memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan imunisasi HPV di sekolah dasar, dengan mengakui manfaat dan pentingnya vaksinasi sebagai upaya pencegahan kanker serviks. Namun, masih terdapat sebagian orang tua yang memiliki persepsi negatif, yang dipengaruhi oleh keterbatasan informasi dan kekhawatiran terhadap efek samping. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan promosi kesehatan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua tentang manfaat imunisasi HPV, sehingga cakupan vaksinasi dapat ditingkatkan dan upaya pencegahan kanker serviks dapat lebih efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, saran serta bimbingan kepada peneliti. Terimakasih pula kepada dosen penguji yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan pengarahan dan saran selama penyusunan laporan tugas akhir ini. Beserta kepada seluruh Staf dosen dan seluruh karyawan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayumaruti, D., & Anshari, D. (2023). Tinjauan Sistematis terhadap Pengetahuan, Persepsi, Motivasi Masyarakat Tentang Vaksinasi HPV bagi Remaja Putri dan Wanita Usia Subur : Literature Review. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)*, 6(4), 568–579. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Fitri, D. M., & Elviany, E. (2018). Hubungan Pengetahuan, persepsi, dan sikap dengan minat untuk melakukan vaksinasi HPV pada wanita usia subur di Desa Gudang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, 7(2). <https://smrh.e-journal.id/Jkk/article/view/41/20>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2020). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- GLOBOCAN. (2020). *All Cancer 2020*. <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/cancers/39-all-cancers-fact-sheet>
- Junaidi, I., & Melissa, F. (2020). *Panduan Lengkap Kanker Serviks*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kemkes RI. (2022). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) Tahun 2022*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes RI. Diakses dari <https://kms.kemkes.go.id/contents/1716799954991->

- [JuknisBIAS2022.pdf](#). [https://kms.kemkes.go.id/contents/1716799954991-](https://kms.kemkes.go.id/contents/1716799954991-JuknisBIAS2022.pdf)
- Kemendes RI. (2023). *Vaksin HPV bikin mandul?? Itu hoaks.* <https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/vaksin-hpv-bikin-mandul-itu-hoaks>
- Kemendes RI. (2025). *Dashboard Capaian Imunisasi HPV Provinsi Riau.* Diakses dari: <https://sehatindonesiaku.kemkes.go.id/analisa-itin-dashboard-kinerja-cakupan>.
- Kurniasih, F., Nugroho, P., & Handayani, S. (2023). Hubungan pendidikan orang tua dengan persepsi imunisasi HPV. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 45–53.
- Manoppo. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 85–92.
- Manoppo, I. J. (2017). Analisis pengetahuan orang tua dan persepsi risiko terhadap kesediaan orang tua mengizinkan anak mendapat vaksinasi HPV. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 3(2), 142–151.
- Manoppo, Putri, A., & Sari, R. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan orang tua tentang vaksinasi HPV. *Jurnal Kesehatan Anak*, 10(1), 12–19.
- P2P, T. H. (2023). *Cegah kanker leher rahim, kemenkes canangkan perluasan imunisasi HPV secara nasional.* <https://p2p.kemkes.go.id/cegah-kanker-leher-rahim-kemenkes-canangkan-perluasan-imunisasi-hpv-secara-nasional/>
- Putra, A. R., & Lestari, D. (2023). Dukungan tenaga kesehatan dalam penerimaan imunisasi anak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 110–118.
- Putri, A. R., Siregar, N., & Lestari, D. (2022). Faktor yang Memengaruhi Keputusan Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 45–53.
- Rahmawati, N., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh pandangan agama terhadap penerimaan imunisasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 33–41.
- Rahmawati, N., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh Rekomendasi Tenaga Kesehatan terhadap Keputusan Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 33–41.
- Sari, & Handayani, T. (2021). Pengaruh Pendidikan dan Penyuluhan Kesehatan terhadap Persepsi Ibu tentang Imunisasi Anak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(3), 178–185.
- Sari, Nugroho, P., & Wahyuni, S. (2023). Nilai Budaya dan Persepsi Orang Tua terhadap Imunisasi Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 67–75.
- Siregar, D. N., & Sunarti, S. (2020). Persepsi ibu tentang imunisasi HPV pada anak untuk pencegahan kanker serviks. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 5(1), 34–45. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article/view/6426>
- Siregar, & Hutagalung, L. (2023). *Pengaruh media sosial terhadap pengetahuan remaja tentang vaksin HPV di Kota Medan.* *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 134–141. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3427116>.
- Suryani, D. (2022). Pengaruh agama terhadap penerimaan imunisasi anak. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 17(2), 58–65.
- Suryani, D., & Putra, A. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi orang tua terhadap imunisasi anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 45–52.
- Susanto, T., Susumaningrum, L. A., Rahmawati, I., Yunanto, R. A., Evayanti, L. P., Ayu, P., & Utami, S. (2020). Human papillomavirus vaccine acceptability among healthcare workers, parents, and adolescent pupils: a pilot study in public health centers of Bali, Indonesia. *Journal UNUD*, 184–194. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/3967e973bfc008383bfc4c1f136929c46b.pdf

- Swarjana. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan*. <http://books.google.co.id/books?id=aPFEEAAAQBAJ>
- UNICEF. (2021). *Closing the gap: UNICEF bolsters country efforts to increase HPV vaccination. united nations international children's emergency fund*. Diakses 30 Maret 2024, dari <https://www.unicef.org/supply/stories/closinggap-unicef-bolsters-country-efforts-increase-hpv>.
- Wahyuni, S., & Astuti, R. (2020). Peran ibu dalam pengambilan keputusan imunisasi anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130.
- Wantini, N. A., & Indrayani, N. (2020). Rendahnya kesediaan vaksinasi HPV pada remaja putri. *Journal of Indonesia Midwifery*, 11(1), 69. Diakses dari <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i1.327>.
- WHO. (2022). *WHO updates recommendations on HPV vaccination schedule. World Health Organization (WHO)*. <https://www.who.int/news/item/20-12-2022-WHO-updates-recommendations-on-HPV-vaccination-schedule>.
- WHO. (2023). *Kanker Serviks*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>
- Yuliana, P., Rahmawati, N., & Sari, R. (2021). Pengaruh Nilai Budaya dan Lingkungan Sosial terhadap Penerimaan Imunisasi Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(4), 210–218.